

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan yang saling membutuhkan antarnegara di seluruh dunia termasuk negara kita Indonesia, melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, dan suatu bentuk - bentuk interaksi lain sehingga batas-batas antarnegara menjadi pudar. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan Internasionalisasi, sehingga istilah ini sering dipertukarkan.

Globalisasi ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan perdagangan bebas yang membuat hilangnya halangan-halangan dalam perdagangan internasional. Halangan-halangan itu seperti biaya ekspor ataupun impor yang sangat mahal sehingga berdampak pada harga produk menjadi mahal. Pada dasarnya globalisasi mencoba menghilangkan atau mengurangi akan adanya permasalahan ekonomi yang terjadi dalam perdagangan internasional.

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkembangnya kegiatan ekonomi di lintas regional dan nasional. Hal ini dapat dilihat melalui pergerakan dari informasi, modal, tenaga kerja, barang dan jasa melalui jalur perdagangan dan investasi. Adapun beberapa defenisi yang dimaksud dengan globalisasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Internasionalisasi*. Diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional. Walaupun masing-masing negara masih mempertahankan identitasnya, namun tetap menjadi saling ketergantungan satu sama lain.
- 2) *Liberalisasi*. Diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas suatu negara. Misalnya, harga ekspor dan impor, lalu lintas migrasi dan devisa.
- 3) *Universalisasi*. Diartikan meluasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia.
- 4) *Westernisasi*. Diartikan satu bentuk dari universalisasi, dimana makin luasnya penyebaran budaya dan cara berfikir dari negara barat sehingga berpengaruh secara global.
- 5) Hubungan *transplanetari* dan *suprateritorialiti*. Menyatakan bahwa dunia global memiliki ontologinya sendiri, bukan hanya sekedar gabungan dari berbagai negara.

Sejauh ini, istilah globalisasi belum memberikan istilah yang pasti. Konsep globalisasi harus diteliti lagi secara lebih mendalam kemudian baru kita mampu untuk menilai bagaimana pengaruh globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan. Memang, sampai sekarang, kita belum mempunyai definisi dan konsep globalisasi yang pasti. Kita beranggapan bahwa kesepakatan dari para ahli mengenai definisi globalisasi belum atau tidak mungkin tercapai.

2.2 Kemiskinan

Menurut BPS (2021) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Menurut *World Bank* (2021) kemiskinan adalah kondisi dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau kemungkinan untuk meningkatkan tingkat hidupnya untuk menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai dengan standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* sebesar \$2/hari atau sekitar Rp 28,000.00/hari.

Kondisi kemiskinan dapat dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk antara lain:

1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu situasi pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kualitas hidup.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan.

3) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah suatu bentuk kemiskinan yang terjadi karena akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang biasanya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki tingkat hidup dengan cara yang lebih modern.

4) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah suatu bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang biasanya terjadi pada tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung akan adanya pembebasan kemiskinan.

2.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut BPS (2021) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara, atau merupakan jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara. Penyajian PDB memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

2.4 Pengangguran

Menurut BPS (2021) pengangguran terbuka didasarkan pada seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang baru pertama kali mencari pekerjaan maupun yang sebelumnya sudah pernah bekerja. Sedangkan pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*under employment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sampingan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah. Setengah pengangguran sukarela adalah setengah pengangguran tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Setengah pengangguran terpaksa adalah setengah pengangguran yang masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan. Pekerja dapat digolongkan sebagai setengah pengangguran parah (*severe underemployment*) apabila ia

masuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Menurut Mankiw (2006) pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan suatu permasalahan yang sangat berat. Bagi banyak orang, hilangnya pekerjaan berarti turunnya standar kehidupan dan tekanan psikologi.

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah maka dapat diperoleh dengan cara dua pendekatan :

- 1) Pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*) adalah besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.
- 2) Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*)
 - a) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam dalam satu minggu.
 - b) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya kurang dari 35 jam dalam satu minggu.

2.5 Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Adapun argumen-argumen yang mengatakan bahwa globalisasi dapat mempengaruhi kemiskinan. Di negara maju globalisasi menyebabkan pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Sedangkan di negara berkembang globalisasi menyebabkan penduduk miskin tidak mampu bersaing karena kurangnya akses seperti pendidikan, teknologi, kredit, kepemilikan tanah dan sarana transportasi yang sulit dijangkau. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah yang cenderung memihak kepada pasar global dan belum memberikan cukup perlindungan terhadap penduduk miskin.

Menurut Shabab dan Shahidul (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara proses globalisasi dan pengurangan kemiskinan tetapi ada bukti yang signifikan yang mendukung bahwa proses globalisasi membantu mengurangi kemiskinan terutama di pedesaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Okungbowa (2014) menyatakan bahwa ada hubungan terbalik dan signifikan antara keterbukaan perdagangan dan tingkat kemiskinan. Iqbal dan Tsanial (2021) menyimpulkan bahwa globalisasi ekonomi diproksikan dengan data keterbukaan perdagangan dan investasi langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2.6 Pengaruh PDB Terhadap Kemiskinan

Sejauh mana distribusi pendapatan dapat menyebar kelapisan setiap masyarakat dan dapat dinikmati hasilnya merupakan salah satu indikator dari PDB. Sehingga ketika menurunnya PDB pada suatu negara akan memberi dampak terhadap kualitas konsumsi setiap rumah tangga. Menurut Kuznet (2001) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai relasi yang sangat kuat terlihat pada awal pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat namun pada akhirnya akan berkurang jumlah penduduk miskin pada tahap akhir.

Menurut Tambunan (2003) mengatakan pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Selanjutnya penelitian dari Siengar dan Wahyuniarti (2008) hasil penelitian tersebut mengatakan hasil yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan jumlah penduduk miskin, artinya bahwa PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2.7 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004) pengangguran memiliki efek buruk berkurangnya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan

mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena tidak memiliki pekerjaan tentunya akan mengakibatkan mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

2.8 Studi Terkait

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal dan Tsanial (2021) analisis pengaruh globalisasi ekonomi, IPM, dan populasi terhadap tingkat kemiskinan di tujuh negara anggota OKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi, yang menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini berdasarkan data panel pengujian regresi dengan menggunakan REM (*Random Effect Model*) menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi diproksikan dengan data keterbukaan perdagangan dan investasi langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di 7 negara anggota OKI, sedangkan HDI (*Human Development Index*) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ukuran populasi variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 7 OKI, hal ini sesuai dengan probabilitas uji t yang di atas alpha 5%, yaitu 0,3563.

Selanjutnya penelitian dari Shabab dan Shahidul (2018) mengenai dampak globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Banglades selama 1990-an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang diperoleh seperti peraturan pemerintah dokumen, dokumen legislatif,

hasil survei nasional beserta artikel buku terkait, jurnal. tidak ada hubungan langsung antara proses globalisasi di Banglades dan pengurangan kemiskinan tetapi ada bukti yang signifikan yang mendukung bahwa proses globalisasi membantu mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan globalisasi sebagian besar telah berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan di Banglades terutama di pedesaan pada tahun 1990-an.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Okungbowa *et al.* (2014) mengenai globalisasi dan tingkat kemiskinan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan model ECM (*Error Correction Model*) secara data deret waktu tahunan dalam periode 1981- 2009. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa globalisasi memiliki hubungan signifikan antara keterbukaan perdagangan dan tingkat kemiskinan di Nigeria, respon kemiskinan positif, tetapi tidak signifikan terhadap utang luar negeri di Nigeria, kemiskinan bereaksi positif dan signifikan terhadap domestik investasi di Nigeria.

Penelitian selanjutnya dari Lee (2014) mengenai globalisasi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Penelitian ini juga menyelidiki efek globalisasi pada ketidaksetaraan dan kemiskinan, menggunakan regresi lintas negara menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan efek globalisasi, khususnya globalisasi keuangan, tidak kuat. Globalisasi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan melalui beberapa saluran. Menggunakan regresi lintas negara untuk ketidaksetaraan dan kemiskinan,

kami menemukan bahwa integrasi keuangan memberikan efek negatif yang signifikan pada ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Kami juga menemukan bahwa lebih banyak perdagangan internasional meningkatkan distribusi pendapatan dan kemiskinan, menunjukkan ambang batas efek yang terkait dengan tingkat pendidikan dan pertumbuhan.

Selanjutnya penelitian dari Mahnoor *et al.* (2016) mengenai dampak globalisasi terhadap ketimpangan pendapatan di negara Asia terpilih. Penelitian ini menggunakan data panel untuk negara-negara Asia terpilih dari tahun 1980 hingga 2014. penelitian ini menggunakan model OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan dan globalisasi teknologi di negara-negara Asia terpilih secara signifikan berkontribusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan sementara globalisasi keuangan meningkatkan ketimpangan pendapatan.